



Pemanfaatan Artificial Intelligence Secara Bijak dalam Penulisan Artikel Ilmiah bagi Mahasiswa Tingkat Akhir

Azis^{1*}, Rahmatia², Wa Ode Hanafiah³, Baharudin⁴, Artati Iriana², Nety⁵, Nining Syafitri⁴, Hidayat³

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pascasarjana, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia

⁵ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: * azis.nasam@upi.edu

* Corresponding Author

INFORMASI ARTIKEL

Online ISSN : 2988-2915

Print ISSN : 2988-3695

Article history

Received : 1 Desember 2025

Revised : 30 Desember 2025

Accepted : 30 Desember 2025

Kata kunci: Artificial Intelligence, literasi AI, integritas akademik, penulisan artikel ilmiah, mahasiswa tingkat akhir

Keywords: *Artificial Intelligence, AI literacy, academic integrity, scientific writing, final-year students*

PENERBIT

Universitas Dayanu Ikhsanuddin.

Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,

Kode Pos 93721 Baubau,

Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email: journal.kambampu@gmail.com

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan tinggi telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik penulisan ilmiah mahasiswa, khususnya dalam penyusunan kerangka artikel, pengembangan ide, serta penyempurnaan struktur bahasa akademik. Meskipun demikian, penggunaan AI yang tidak disertai pemahaman konseptual dan kesadaran etika akademik berpotensi menimbulkan pelanggaran integritas ilmiah serta melemahkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi AI dan kesadaran integritas akademik mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dayanu Ikhsanuddin dalam memanfaatkan AI secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan dilaksanakan pada 25 Oktober 2025 dengan melibatkan 20 mahasiswa sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi penyadaran mengenai konsep dan batasan AI dalam konteks akademik, pelatihan praktik penggunaan AI sebagai alat bantu penulisan, serta refleksi kritis terhadap hasil yang dihasilkan sistem. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai fungsi AI sebagai alat pendukung, bukan pengganti proses intelektual, serta meningkatnya kesadaran untuk melakukan verifikasi dan evaluasi terhadap setiap output yang digunakan dalam karya ilmiah. Kegiatan ini berkontribusi dalam membangun budaya akademik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa mengabaikan prinsip kejujuran ilmiah dan kemandirian berpikir.

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) in higher education has significantly transformed students' scientific writing practices, particularly in drafting article structures, generating ideas, and improving academic language. However, the uncritical use of AI without adequate conceptual understanding and ethical awareness may lead to academic integrity violations and weaken students' critical thinking skills. This community service program aimed to enhance AI literacy and academic integrity awareness among final-year students of the Mathematics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, in using AI wisely and responsibly in scientific writing. The activity was conducted on October 25, 2025, involving 20 students as participants. The methods included awareness sessions on AI concepts and limitations in academic contexts, hands-on training on the use of AI as a writing support tool, and critical reflection on AI-generated outputs. The results demonstrated an improvement in students' understanding of AI as an assistive tool rather than a substitute for intellectual processes, as well as increased awareness of the need to verify and evaluate AI-generated content before incorporating it into academic work. This program contributes to fostering an academic culture that is adaptive to digital technological advancements while maintaining scientific honesty and intellectual independence.

Cara mengutip: Azis, A., Rahmatia, R., Hanafiah, W.O., Baharudin, B., Iriana, A., Nety, N., Syafitri, N., & Hidayat, H. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence Secara Bijak dalam Penulisan Artikel Ilmiah bagi Mahasiswa Tingkat Akhir. *Kamba Mpu: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 48-54, <https://doi.org/10.55340/kambampu.v3i2.2070>

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam dekade terakhir telah mentransformasi berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan tinggi, melalui integrasi sistem berbasis machine learning dan large language models yang mampu menghasilkan teks akademik secara otomatis (Dwivedi et al., 2023; Zawacki-Richter et al., 2019). Kehadiran generative AI seperti ChatGPT memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam menyusun draf tulisan, merangkum literatur, serta mengembangkan ide penelitian secara cepat dan sistematis (Kasneci et al., 2023; OpenAI, 2024). Transformasi ini menciptakan paradigma baru dalam praktik penulisan ilmiah yang sebelumnya sepenuhnya bergantung pada proses manual berbasis keterampilan literasi tradisional (Holmes et al., 2022). Di satu sisi, AI membuka peluang peningkatan efisiensi akademik, namun di sisi lain memunculkan tantangan serius terkait etika dan integritas ilmiah (Cotton et al., 2024).

Penggunaan AI dalam konteks akademik menimbulkan diskursus global mengenai batasan etis antara bantuan teknologi dan pelanggaran kejujuran akademik (Perkins, 2023; UNESCO, 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan AI untuk menyusun bagian pendahuluan dan tinjauan pustaka tanpa melakukan verifikasi mendalam terhadap keakuratan sumber (Baidoo-Anu & Ansah, 2023; Kasneci et al., 2023). Fenomena ini berpotensi menimbulkan plagiarisme terselubung karena teks yang dihasilkan AI tidak selalu disertai rujukan yang valid atau dapat diverifikasi (Cotton et al., 2024; Perkins, 2023). Selain itu, ketergantungan terhadap AI dapat mengurangi proses konstruksi pengetahuan yang seharusnya terjadi melalui aktivitas membaca kritis dan refleksi akademik (Bender et al., 2021; Hyland, 2019).

Dalam perspektif pedagogis, pendidikan tinggi bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi sebagaimana dijelaskan dalam revisi taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001). Penulisan artikel ilmiah merupakan salah satu bentuk implementasi kemampuan kognitif tingkat tinggi karena menuntut mahasiswa untuk merumuskan masalah, mengkaji teori, menganalisis data, serta menyusun argumentasi berbasis evidensi (Creswell & Creswell, 2018). Apabila AI menggantikan peran mahasiswa dalam proses tersebut secara dominan, maka capaian pembelajaran pada ranah kognitif berpotensi tidak tercapai secara optimal (Bender et al., 2021; Holmes et al., 2022). Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan harus disertai kerangka etika dan pedagogi yang jelas agar tetap mendukung tujuan pembelajaran (UNESCO, 2023).

Dalam konteks pendidikan matematika, kemampuan berpikir logis, sistematis, dan reflektif merupakan kompetensi esensial yang harus

dibangun melalui latihan intelektual yang berkelanjutan (Niss & Højgaard, 2019). Mahasiswa pendidikan matematika tidak hanya dituntut memahami konsep matematis, tetapi juga mampu menuliskan gagasan ilmiah secara argumentatif dan metodologis (Hyland, 2019). Penggunaan AI yang tidak terkendali dapat menyebabkan terjadinya *superficial learning*, yaitu pembelajaran yang dangkal dan berorientasi pada hasil instan (Holmes et al., 2022; Luckin et al., 2019). Sebaliknya, apabila digunakan secara bijak, AI dapat berperan sebagai *cognitive tool* yang membantu eksplorasi ide tanpa menghilangkan tanggung jawab intelektual mahasiswa (Baidoo-Anu & Ansah, 2023).

Mahasiswa tingkat akhir menghadapi tekanan akademik yang tinggi untuk menyelesaikan tugas akhir dan menghasilkan artikel ilmiah sebagai syarat kelulusan atau publikasi (Azis et al., 2023; Salim et al., 2022). Tekanan waktu dan tuntutan kualitas sering kali mendorong mahasiswa mencari solusi instan melalui teknologi digital, termasuk AI generatif (Dwivedi et al., 2023). Tanpa pemahaman yang memadai mengenai batasan penggunaan AI, mahasiswa berisiko melakukan pelanggaran etika akademik secara tidak sadar (Perkins, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang sistematis untuk meningkatkan literasi AI dan kesadaran etis mahasiswa (UNESCO, 2023).

Literasi digital dalam konteks pendidikan tinggi mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, memproduksi, dan merefleksikan informasi secara kritis melalui teknologi digital (Priyambudi et al., 2025). Integrasi AI dalam praktik akademik memerlukan literasi yang lebih spesifik, yaitu AI literacy, yang mencakup pemahaman tentang cara kerja sistem, keterbatasan algoritma, serta potensi bias dalam output yang dihasilkan (Bender et al., 2021; Holmes et al., 2022). Tanpa literasi tersebut, mahasiswa cenderung menerima hasil AI sebagai kebenaran absolut tanpa melakukan evaluasi kritis (Kasneci et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan literasi AI menjadi kebutuhan mendesak dalam ekosistem pendidikan tinggi (UNESCO, 2023).

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab institusional untuk merumuskan kebijakan penggunaan AI yang jelas dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Bretag, 2016). Kebijakan tersebut tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga edukatif, sehingga mahasiswa memahami rasionalitas di balik aturan yang diterapkan (UNESCO, 2023). Pendekatan pelarangan total terhadap AI dinilai kurang efektif karena tidak sejalan dengan realitas digital yang terus berkembang (Baidoo-Anu & Ansah, 2023). Sebaliknya, pendekatan berbasis literasi dan pendampingan terbimbing lebih berpotensi membentuk budaya akademik yang bertanggung jawab (Holmes et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin, sebagian mahasiswa telah memanfaatkan AI dalam

penyusunan artikel ilmiah, terutama pada bagian latar belakang dan perumusan masalah (Dwivedi et al., 2023). Namun, pemanfaatan tersebut belum disertai pemahaman tentang teknik prompt yang efektif, verifikasi sumber, dan integrasi sitasi yang tepat (Kasneci et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemanfaatan teknologi dan kesadaran etis dalam praktik akademik (Perkins, 2023). Kesenjangan tersebut berpotensi menjadi learning obstacle yang menghambat pengembangan kompetensi ilmiah mahasiswa secara optimal (Brousseau, 2002).

Sebagai calon pendidik matematika, mahasiswa perlu memiliki integritas akademik yang kuat karena mereka akan menjadi teladan dalam praktik keilmuan di masa depan (Niss & Højgaard, 2019). Integritas akademik mencakup kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap karya ilmiah orang lain (Bretag, 2016). Penguatan nilai-nilai tersebut harus dilakukan melalui proses edukatif yang reflektif dan partisipatif (Mezirow, 2000). Dengan demikian, pemanfaatan AI dapat diarahkan sebagai alat bantu yang memperkaya proses berpikir, bukan sebagai sarana untuk menghindari proses intelektual (Holmes et al., 2022).

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang penggunaan AI secara bijak dalam penulisan artikel ilmiah melalui pendekatan penyadaran, pelatihan praktik, dan refleksi kritis (Knowles et al., 2024). Kegiatan ini bertujuan membangun literasi AI, memperkuat integritas akademik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam konteks penulisan ilmiah (UNESCO, 2023). Dengan pendekatan edukatif yang sistematis, diharapkan mahasiswa mampu mengintegrasikan AI secara proporsional dalam praktik akademik tanpa mengurangi kualitas dan orisinalitas karya ilmiah yang dihasilkan (Baidoo-Anu & Ansah, 2023; Holmes et al., 2022).

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan prinsip andragogi, literasi digital, dan pembelajaran reflektif dalam rangka meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) secara bijak dalam penulisan artikel ilmiah (Knowles et al., 2024; UNESCO, 2023). Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2025 pukul 08.00–12.00 WITA dengan melibatkan 20 mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dayanu Ikhsanuddin sebagai peserta aktif (Creswell & Creswell, 2018). Desain kegiatan mengacu pada model experiential learning yang menekankan siklus pengalaman konkret, refleksi,

konseptualisasi, dan eksperimen aktif agar peserta tidak hanya memahami konsep AI secara teoritis tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara bertanggung jawab (Holmes et al., 2022; Kolb, 1984).

Tahap pertama kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta melalui diskusi awal dan pertanyaan terbuka mengenai pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI untuk penulisan ilmiah, yang bertujuan memetakan tingkat literasi AI dan kesadaran etika akademik mereka (Kasneci et al., 2023; Perkins, 2023). Proses identifikasi kebutuhan ini penting dalam pendekatan pendidikan orang dewasa karena pembelajaran yang efektif harus berangkat dari pengalaman aktual peserta (Knowles et al., 2024). Data awal yang diperoleh melalui diskusi lisan digunakan sebagai dasar penyusunan penekanan materi selama pelatihan berlangsung (Creswell & Creswell, 2018). Pada tahap ini fasilitator juga menyampaikan kontrak belajar yang menekankan prinsip integritas akademik sebagai landasan seluruh kegiatan (Bretag, 2016).

Tahap kedua merupakan sesi penyadaran (awareness building) yang berfokus pada pemahaman konseptual tentang AI, khususnya large language models dan generative AI dalam konteks akademik (Dwivedi et al., 2023; OpenAI, 2024). Materi yang disampaikan mencakup cara kerja model bahasa berbasis probabilistik, keterbatasan algoritma, potensi bias data, serta risiko hallucination dalam output teks yang dihasilkan AI (Bender et al., 2021; Holmes et al., 2022). Penyampaian materi dilakukan secara dialogis agar peserta dapat mengaitkan konsep teoritis dengan pengalaman pribadi mereka dalam menggunakan AI (Mezirow, 2000). Pada tahap ini juga dijelaskan perbedaan antara penggunaan AI sebagai assistive tool dan sebagai substitusi proses intelektual mahasiswa agar peserta mampu membedakan batas etis penggunaannya (Baidoo-Anu & Ansah, 2023; UNESCO, 2023).

Tahap ketiga berupa pelatihan praktik (hands-on training) yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam memanfaatkan AI secara proporsional dalam penulisan artikel ilmiah (Kasneci et al., 2023). Dalam sesi ini peserta diminta menyusun kerangka artikel ilmiah berdasarkan topik penelitian masing-masing, kemudian menggunakan AI untuk membantu mengembangkan ide awal atau memperbaiki redaksi kalimat tanpa menggantikan keseluruhan proses berpikir (Holmes et al., 2022; Hyland, 2019). Fasilitator memberikan contoh teknik prompt yang efektif dan etis, termasuk bagaimana memberikan konteks yang jelas serta membatasi permintaan agar AI berfungsi sebagai pendukung eksplorasi ide, bukan sebagai penulis utama (Dwivedi et al., 2023). Peserta juga dilatih untuk melakukan verifikasi silang terhadap hasil AI dengan membandingkan output tersebut dengan sumber jurnal ilmiah yang kredibel (Creswell & Creswell, 2018).

Selain itu, pelatihan ini menekankan pentingnya teknik parafrase dan sitasi yang benar sesuai standar

APA agar mahasiswa tidak sekadar menyalin hasil AI tanpa pengolahan kritis (Hyland, 2019; Perkins, 2023). Peserta diberikan simulasi kasus berupa teks yang dihasilkan AI tanpa referensi, kemudian diminta mengidentifikasi potensi pelanggaran etika akademik serta memperbaikinya dengan menambahkan rujukan yang relevan (Bretag, 2016; Cotton et al., 2024). Pendekatan problem-based learning digunakan dalam sesi ini untuk mendorong mahasiswa berpikir kritis terhadap risiko plagiarisme dan bias algoritmik (Anderson & Krathwohl, 2001; Holmes et al., 2022). Proses diskusi kelompok kecil dilakukan untuk memperdalam pemahaman dan mendorong kolaborasi antar peserta dalam mengevaluasi output AI secara reflektif (Mezirow, 2000).

Tahap keempat adalah refleksi kritis yang bertujuan mengevaluasi perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti sesi penyuluhan dan praktik (Kolb, 1984). Peserta diminta menuliskan refleksi singkat mengenai perubahan persepsi mereka terhadap penggunaan AI dalam penulisan ilmiah serta komitmen pribadi untuk menjaga integritas akademik (Bretag, 2016). Refleksi ini dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan perubahan sikap dan kesadaran etis mahasiswa (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan reflektif dipilih karena transformasi perspektif dalam pembelajaran dewasa sering kali terjadi melalui proses refleksi mendalam terhadap pengalaman baru (Mezirow, 2000).

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi formatif melalui pertanyaan lisan dan diskusi terbuka di akhir sesi yang bertujuan mengetahui sejauh mana peserta memahami batasan penggunaan AI (UNESCO, 2023). Evaluasi ini tidak berorientasi pada skor numerik semata, tetapi lebih pada pemahaman konseptual dan perubahan sikap peserta terhadap penggunaan teknologi (Holmes et al., 2022). Indikator keberhasilan kegiatan meliputi kemampuan mahasiswa menjelaskan prinsip penggunaan AI secara etis, kemampuan menyusun kerangka artikel secara mandiri, serta kesadaran untuk memverifikasi hasil AI sebelum digunakan dalam karya ilmiah (Kasneci et al., 2023; Perkins, 2023).

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam suasana dialogis dan kolaboratif agar mahasiswa merasa aman untuk berbagi pengalaman tanpa takut dihakimi atas praktik penggunaan AI sebelumnya (Knowles et al., 2024). Pendekatan non-represif ini dipilih karena penelitian menunjukkan bahwa larangan total terhadap teknologi justru mendorong praktik tersembunyi yang lebih sulit dikontrol (Baidoo-Anu & Ansah, 2023). Oleh karena itu, kegiatan ini menekankan pada penguatan literasi dan kesadaran, bukan pada kontrol dan sanksi semata (UNESCO, 2023).

Secara keseluruhan, metode pengabdian ini dirancang untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan etis dalam penggunaan AI sehingga mahasiswa tidak hanya memahami cara

menggunakan teknologi, tetapi juga menyadari tanggung jawab akademik yang melekat pada setiap karya ilmiah yang mereka hasilkan (Anderson & Krathwohl, 2001; Bretag, 2016). Dengan pendekatan berbasis pengalaman, refleksi, dan praktik terbimbing, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk budaya akademik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap menjunjung tinggi integritas ilmiah (Holmes et al., 2022; UNESCO, 2023).

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengalaman awal yang cukup tinggi dalam menggunakan Artificial Intelligence (AI), namun belum disertai dengan pemahaman konseptual dan etis yang memadai terkait batasan penggunaannya dalam penulisan ilmiah (Kasneci et al., 2023; Perkins, 2023). Berdasarkan diskusi awal sebelum sesi penyuluhan dimulai, sebagian besar peserta mengaku telah menggunakan AI untuk menyusun latar belakang penelitian, merangkum artikel, dan memperbaiki tata bahasa, tetapi tidak seluruhnya memahami cara memverifikasi kebenaran informasi yang dihasilkan sistem tersebut (Dwivedi et al., 2023; OpenAI, 2024). Temuan ini sejalan dengan laporan (UNESCO, 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan generative AI di kalangan mahasiswa cenderung bersifat pragmatis dan berorientasi pada efisiensi, bukan pada refleksi kritis terhadap kualitas akademik. Kondisi awal ini memperkuat urgensi kegiatan pengabdian sebagai intervensi literasi AI dan penguatan integritas akademik (Bretag, 2016; Holmes et al., 2022).

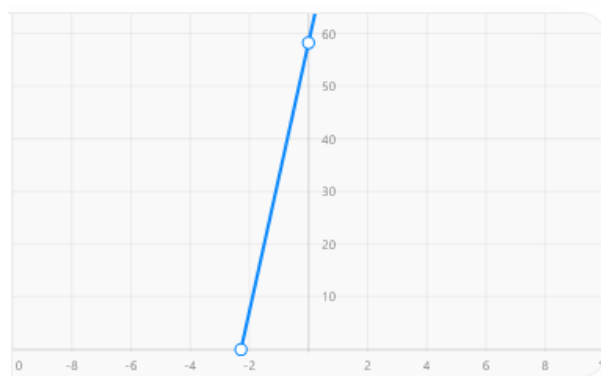
Untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, dilakukan evaluasi pre-test dan post-test sederhana yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman konsep AI, kesadaran etika akademik, dan kemampuan memverifikasi output AI secara kritis (Creswell & Creswell, 2018). Skor diberikan dalam rentang 0–100 berdasarkan indikator yang telah disepakati, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan peningkatan (Anderson & Krathwohl, 2001). Hasil rekapitulasi skor rata-rata ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata Skor Literasi AI Mahasiswa (N = 20)

Aspek Penilaian	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
Pemahaman Konsep AI	58,5	82,0	+23,5
Kesadaran Etika Akademik	62,0	88,5	+26,5
Verifikasi dan Evaluasi Output AI	54,0	80,5	+26,5
Rata-rata Total	58,2	83,7	+25,5

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata total sebesar 25,5 poin setelah peserta mengikuti sesi penyadaran, pelatihan praktik, dan refleksi kritis, yang mengindikasikan efektivitas pendekatan edukatif dibandingkan pendekatan represif terhadap penggunaan AI (Baidoo-Anu & Ansah, 2023; UNESCO, 2023). Peningkatan terbesar terjadi pada aspek kesadaran etika akademik dan kemampuan verifikasi output AI, yang sebelumnya menjadi titik lemah mahasiswa dalam praktik penulisan ilmiah (Cotton et al., 2024; Perkins, 2023).

Untuk memperjelas tren peningkatan tersebut, berikut visualisasi sederhana dalam bentuk fungsi linear yang menggambarkan kecenderungan kenaikan skor rata-rata sebelum dan sesudah intervensi pelatihan.



Gambar 1. $y = 25.5x + 58.2$

Visualisasi tersebut menggambarkan peningkatan rata-rata skor sebesar 25,5 poin setelah intervensi, yang secara konseptual menunjukkan adanya pergeseran pemahaman mahasiswa dari kategori moderat menuju kategori tinggi dalam literasi AI akademik (Holmes et al., 2022). Meskipun model tersebut bersifat ilustratif dan tidak dimaksudkan sebagai analisis inferensial kompleks, tren kenaikan ini memperkuat temuan kualitatif dari refleksi tertulis peserta (Creswell & Creswell, 2018).

Selain data kuantitatif, refleksi tertulis mahasiswa menunjukkan perubahan paradigma yang signifikan dalam memandang AI sebagai alat bantu (assistive tool) bukan sebagai pengganti proses intelektual (Holmes et al., 2022; UNESCO, 2023). Sebelum pelatihan, sebagian mahasiswa menganggap AI sebagai solusi instan untuk menyelesaikan penulisan artikel, tetapi setelah sesi praktik dan diskusi, mereka menyadari pentingnya evaluasi kritis terhadap output yang dihasilkan sistem tersebut (Bender et al., 2021). Perubahan ini mencerminkan proses transformasi perspektif sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran reflektif (Mezirow, 2000), di mana pengalaman baru yang disertai refleksi mendalam dapat mengubah kerangka berpikir individu.

Dalam sesi praktik, mahasiswa diminta menyusun kerangka artikel penelitian masing-masing tanpa bantuan AI selama 20 menit, kemudian

membandingkannya dengan kerangka yang dihasilkan melalui prompt terstruktur menggunakan AI (Dwivedi et al., 2023). Hasil perbandingan menunjukkan bahwa AI mampu memberikan alternatif redaksi yang lebih sistematis, namun tidak selalu sesuai dengan konteks penelitian spesifik mahasiswa (Kasneci et al., 2023). Diskusi kelompok mengungkapkan bahwa beberapa output AI mengandung generalisasi yang terlalu luas dan kurang mencerminkan fokus metodologis penelitian mahasiswa (Bender et al., 2021). Temuan ini memperkuat pentingnya peran mahasiswa sebagai penentu akhir kualitas dan relevansi isi tulisan (Hyland, 2019).

Mahasiswa juga dilatih mengidentifikasi potensi hallucination dalam teks yang dihasilkan AI, yaitu situasi di mana sistem menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak memiliki dasar referensi yang valid (Bender et al., 2021; OpenAI, 2024). Dalam simulasi kasus, peserta menemukan bahwa beberapa referensi yang dicantumkan oleh AI ternyata tidak terindeks atau tidak dapat ditemukan pada database jurnal ilmiah (Perkins, 2023). Pengalaman ini menjadi pembelajaran konkret bahwa penggunaan AI memerlukan verifikasi silang melalui sumber primer yang kredibel (Creswell & Creswell, 2018).

Dari sisi afektif, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran integritas akademik mahasiswa sebagai calon pendidik matematika (Niss & Højgaard, 2019). Diskusi reflektif menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menyadari implikasi moral penggunaan AI yang tidak bertanggung jawab terhadap reputasi akademik dan profesional mereka di masa depan (Bretag, 2016). Kesadaran ini penting karena integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pembentukan karakter ilmiah yang jujur dan reflektif (UNESCO, 2023).

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi partisipasi aktif mahasiswa, relevansi materi dengan kebutuhan akademik mereka, serta pendekatan dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman secara terbuka (Knowles et al., 2024). Pendekatan non-represif yang menekankan literasi dan pendampingan terbimbing terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran dibandingkan pendekatan berbasis larangan (Baidoo-Anu & Ansah, 2023). Sementara itu, faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama empat jam, sehingga eksplorasi teknis penggunaan AI belum dapat dilakukan secara lebih mendalam (Creswell & Creswell, 2018).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis literasi AI mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kesadaran etika, dan keterampilan evaluatif mahasiswa dalam menggunakan teknologi generatif untuk penulisan ilmiah (Holmes et al., 2022; UNESCO, 2023). Peningkatan skor rata-rata

sebesar 25,5 poin serta perubahan sikap reflektif mahasiswa menjadi indikator keberhasilan program ini dalam membangun budaya akademik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi (Baidoo-Anu & Ansah, 2023). Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa AI seharusnya diposisikan sebagai mitra kognitif yang memperkaya proses berpikir, bukan sebagai pengganti tanggung jawab intelektual mahasiswa (Bender et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan skor literasi AI, tetapi juga kontribusi jangka panjang terhadap pembentukan karakter ilmiah yang berintegritas di era digital (UNESCO, 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) secara bijak dalam penulisan artikel ilmiah bagi mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi AI serta kesadaran integritas akademik mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual tentang cara kerja dan keterbatasan AI, peningkatan kemampuan dalam memverifikasi serta mengevaluasi output yang dihasilkan, serta tumbuhnya kesadaran bahwa AI harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir kritis dan tanggung jawab intelektual. Melalui pendekatan penyadaran, pelatihan praktik, dan refleksi kritis, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam menggunakan AI, tetapi juga memahami implikasi etis dari setiap keputusan akademik yang mereka ambil. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun budaya akademik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sekaligus tetap menjunjung tinggi kejujuran ilmiah, kemandirian berpikir, dan kualitas karya tulis mahasiswa di era transformasi digital.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. In *Wesley Longman, Inc.* Wesley Longman, Inc.
- Azis, A., Nurlita, M., Iriana, A., Baharudin, B., Maneba, S., Nety, N., Wahyuni, B. A., & Syafitri, N. (2023). Pelatihan Membuat Kutipan dengan Mendeley pada Mahasiswa Tingkat Akhir FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin. *Kamba Mpu: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.55340/kambampu.v1i1.1208>
- Baidoo-Anu, D., & Ansah, L. O. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337484>
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? *FACCT 2021 - Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*. <https://doi.org/10.1145/3442188.3445922>
- Bretag, T. (2016). Handbook of academic integrity. In *Handbook of Academic Integrity*. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-098-8>
- Brousseau, G. (2002). Theory of Didactical Situations in Mathematics. In *Kluwer Academic Publishers*. <https://doi.org/10.1007/0-306-47211-2>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2). <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.jinfomgt.2023.102642>
- Holmes, W., Persson, J., Chounta, I.-A., Wasson, B., & Dimitrova, V. (2022). Artificial intelligence and education : a critical view through the lens of human rights, democracy and the rule of law. *Council of Europe, March*.
- Hyland, K. (2019). *Second language writing*. Cambridge university press.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. In *Learning and Individual Differences* (Vol. 103). <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., Robinson, P. A., & Caraccioli, C. (2024). THE ADULT LEARNER: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development, TENTH EDITION. In *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development, Tenth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781003387671>
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. *Prentice Hall, Inc., 1984*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2019). Intelligence unleashed: an argument for AI in education. In *UCL Knowledge Lab: London, UK*.
- Mezirow, J. E. (2000). Learning as Transformation: Critical

- Perspectives on a Theory in Progress. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series. *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*.
- Niss, M., & Højgaard, T. (2019). Mathematical competencies revisited. *Educational Studies in Mathematics*, 102(1). <https://doi.org/10.1007/s10649-019-09903-9>
- OpenAI. (2024). GPT-4 Technical Report. arXiv preprint arXiv:2303.08774. In *International Journal of Educational Technology in Higher Education* (Vol. 16, Issue 1).
- Perkins, M. (2023). Academic Integrity considerations of AI Large Language Models in the post-pandemic era: ChatGPT and beyond. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(2). <https://doi.org/10.53761/1.20.02.07>
- Priyambudi, S., Setyowati, Y., & Ritonga, A. S. (2025). An artificial intelligence-assisted project-based hybrid learning model for enhancing students' digital literacy competence. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 14(2), 225–237.
- Salim, H., Chudari, I. N., Widjojoko, W., & Hanif, M. (2022). The academic writing challenges and opportunities for lecturer in frame of MBKM Program during Covid-19 pandemic. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 8(2), 285–297.
- UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. In *Guidance for generative AI in education and research*. <https://doi.org/10.54675/ewzm9535>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? In *International Journal of Educational Technology in Higher Education* (Vol. 16, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>